

## Peran Pemerintah dan Organisasi non-Pemerintah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Erupsi Gunung Semeru

Adela Oktavia Islami<sup>1</sup> Pujo Widodo<sup>2</sup> Ernalem Bangun<sup>3</sup> Herlina Juni Risma Saragih<sup>4</sup>  
Dimas Raka Kurniawan Putra<sup>5</sup>

Prodi Manajemen Bencana, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia <sup>1,2,3,4,5</sup>  
Email: [adelaislami8@gmail.com](mailto:adelaislami8@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Bencana merupakan salah satu ancaman yang dialami seluruh negara yang dapat mengganggu keamanan nasional. Salah satu bencana yang terjadi di Indonesia adalah erupsi gunung api yang dikarenakan letak Indonesia yang berada di cincin api Pasifik. Gunung semeru termasuk gunung api aktif yang berada di Indonesia yang baru saja mengalami erupsi pada 4 Desember 2021. Dengan adanya erupsi tersebut tentunya mengharuskan pemerintah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, dikarenakan bencana erupsi Gunung semeru ini termasuk bencana yang besar, pemerintah memerlukan bantuan berbagai pihak salah satunya Organisasi Non- Pemerintah atau Non Government Organization. Maka, penelitian ini memiliki judul Peran Pemerintah dan Organisasi Non-Pemerintah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Pemerintah berperan aktif dalam melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi terhadap wilayah terdampak erupsi Gunung Semeru. Tidak hanya pemerintah, namun ada juga organisasi non-pemerintah yang membantu pemerintah dalam tahap pasca bencana ini. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan aktifitas masyarakat yang terdampak, dan organisasi non-pemerintah membantu pemerintah dalam membangun hunian sementara agar masyarakat dapat tinggal dilokasi yang sudah dipindah dari zona mera risiko bencana.

**Kata Kunci:** Peran, Pemerintah, Organisasi Non-Pemerintah, Rehabilitasi, Rekonstruksi



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

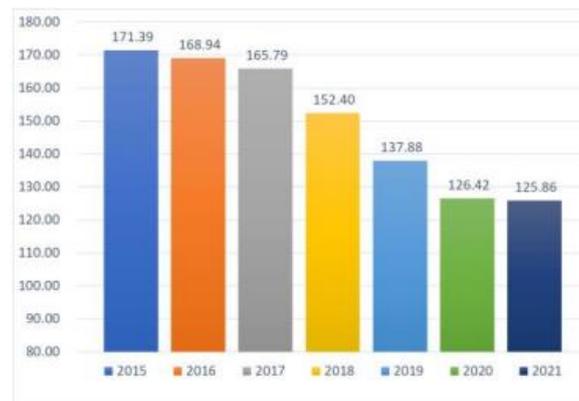
Keamanan nasional sangatlah penting bagi setiap negara. Setiap negara harus berusaha sekuat tenaga dalam mempertahankan keamanan negaranya. Salah satu ancaman yang dapat merusak tatanan keamanan nasional suatu negara adalah bencana. Bencana termasuk kedalam ancaman non-militer yang dapat memberikan rasa tidak aman warga negaranya. Dengan adanya bencana, berbagai sektor penting mengalami kendala. Salah satu contohnya sektor ekonomi yang membuat warga yang kehilangan rumah, harta benda, bahkan kehilangan mata pencahariannya apabila terjadi bencana.

Indonesia merupakan negara yang memiliki rawan bencana yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan letak geografis negara Indonesia yang terletak di Cincin Api Pasifik yang merupakan tempat bertemunya lempengan tektonik yang didalamnya juga merupakan rangkaian gunung api sepanjang 40.000km yang terbentang di Samudra Pasifik.

Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 40 juta jiwa dan memiliki kepadatan penduduk hingga 851 jiwa/km. Provinsi yang berada di paling ujung timur pulau jawa ini terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota secara administratif. Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa gunung api yang masih aktif antara lain adalah Gunung Kelud, Gunung Arjuno, Gunung semeru, Gunung Bromo, dan gunung-gunung api aktif lainnya. Provinsi Jawa Timur memiliki indeks risiko 125,86 sesuai dengan Indeks Risiko Bencana Indonesia (BNPB, 2022).

Erupsi gunung api adalah bagian dari aktivitas vulkanik dari letusan gunung api. Zona kegempaan aktif kerap kaliberkaitan dengan hampir semua kegiatan gunung api. Erupsi

terjadi dikarenakan adanya batas lempeng bumi yang mengalami perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi yang menyebabkan melelehnya material disekitarnya sehingga terbentuk magma kemudian magma akan menginstruksi batuan dan tanah yang lalu keluar dari puncak gunung api dan keluar dari permukaan bumi (BPBD Kulon Progo, 2015).



**Gambar 1. Grafik Indeks Risiko Bencana Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2021**

Sumber: Indeks Risiko Bencana 2021 (BNPB, 2022)

Dari gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan terus menerus indeks risiko bencana selama 6 tahun berturut-turut. Namun, apabila dilihat pada kenyataannya, saat erupsi Gunung Semeru pada 4 Desember 2021, dapat menimbulkan 64 korban dan banyak rumah yang hancur. Dengan adanya kejadian tersebut BPBD Kabupaten Lumajang dan BPBD Jawa Timur menetapkan kawasan risiko bencana Erupsi Gunung Semeru yang diperluas. Dengan perluasan wilayah tersebut, banyak rumah yang terdampak maupun tidak terdampak yang dipindahkan dari zona merah kawasan risiko bencana erupsi Gunung Semeru.

Pemindahan penduduk dari zona merah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah setempat. Namun organisasi non-pemerintah atau Non-Government Organization (NGO) juga membantu pemerintah dalam pembangunan rumah hunian sementara (Huntara) maupun rumah hunian tetap (Huntap) di zona aman yang sudah ditentukan. NGO juga memiliki banyak peranan dalam tahap rehabilitasi dan rekonstruksi pasca-bencana erupsi Gunung Semeru.

Seperti jurnal yang ditulis oleh Alam, Nurcahyanto dan Sulandari (2013) yang berjudul Upaya Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah menghasilkan hasil penelitian bahwa berbagai NGO membantu BPBD Kabupaten Klaten ikut serta dalam kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi berupa pembangunan sektor perumahan, infrastruktur, sosial, dan ekonomi (Alam, Nurcahyanto dan Sulandari, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kaukab (2020) tentang Peran NGO Internasional dalam Pembangunan Pascabencana di Indonesia memiliki hasil bahwa peran NGO sangat vital dalam percepatan pemulihan infrastruktur suatu wilayah yang terdampak (Kaukab, 2020).

Yang berikutnya adalah penelitian oleh Novianti yang berjudul Peran NGO sebagai bagian dari Civil Society dalam Mitigasi Banjir di Praha memiliki hasil bahwa NGO memiliki peran yang cukup penting dengan cara seperti memberikan pendidikan serta pelatihan kepada masyarakat, memberikan pendampingan dan mengkritisi pemerintah. NGO juga bertugas menyebarkan informasi tentang isu yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Penelitian yang diteliti oleh Heryati (2020) mengatakan bahwa peran pemerintah dalam penanggulangan bencana pada tahap pascabencana dengan cara melakukan perbaikan

lingkungan dan juga sarana prasarana untuk memulihkan daerah yang terdampak bencana dan pemerintah melakukan peningkatan ketahanan masyarakat terhadap bencana mendatang (Heryati, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang berjudul Peran Organisasi Non Pemerintah (Non-Government Organization) dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Erupsi Gunung Semeru, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berarti bahwa peneliti mendapatkan data secara primer dari berbagai narasumber dan data sekunder dari dokumen, data dari instansi yang terkait. Lalu data tersebut dinarasikan dalam bentuk deskripsi teks sehingga pembaca dapat mengetahui maksud dari isi penelitian tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Teori peran adalah sebuah konsep dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas sehari-hari sebagai tindakan dari kategori yang ditentukan secara sosial (misalnya, ibu, manajer, guru). Setiap peran adalah seperangkat hak, tugas, harapan, norma, dan perilaku yang harus dihadapi dan dipenuhi seseorang. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks yang spesifik, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora yang sering digunakan untuk menggambarkan teori peran. Meskipun kata peran (atau gulungan) telah ada dalam bahasa Eropa selama berabad-abad, sebagai konsep sosiologis, istilah tersebut baru ada sejak tahun 1920-an dan 1930-an. Ia menjadi lebih menonjol dalam wacana sosiologis melalui karya-karya teoretis George Herbert Mead, Jacob L. Moreno, Talcott Parsons, Ralph Linton, dan Georg Simmel. Dua konsep Mead pikiran dan diri adalah pendahulu teori peran (Hindin, 2007).

Tergantung pada perspektif umum dari tradisi teoritis, ada banyak jenis teori peran, namun dapat dibagi menjadi dua jenis utama, khususnya: teori peran fungsionalisme struktural dan teori peran dramaturgi. Teori peran fungsionalisme struktural pada dasarnya didefinisikan sebagai setiap orang memiliki tempat dalam struktur sosial dan setiap tempat memiliki peran yang sesuai, yang memiliki seperangkat harapan dan perilaku yang sama. Hidup lebih terstruktur, dan ada tempat khusus untuk semuanya. Sebaliknya, teori peran dramaturgi mendefinisikan kehidupan sebagai permainan yang tidak pernah berakhir, di mana kita semua adalah aktor. Inti dari teori peran ini adalah bermain peran dengan cara yang dapat diterima di masyarakat (Yang, 2012).

Kolaborasi model pentahelix diyakini mampu mewujudkan kemandirian masyarakat lebih cepat sehingga tidak terlalu bergantung pada pemerintah saat atau setelah bencana terjadi (Rizkiyah dkk, 2019).

Sejarah perkembangan konsep kolaborasi dengan model pentahelix berawal dari ide model kolaborasi triplehelix yang diambil dari teori Etzkowitz & Leydesdorff pada tahun 2000. Teori triplehelix ini dapat terwujud jika ada kerjasama antara pemerintah, pebisnis dan akademisi. Setelah itu, pada tahun 2014 Lindberg menambahkan elemen community pada model teori kolaborasi triplehelix sehingga muncul model kolaborasi baru yaitu quadruplehelix. Setelah kolaborasi model quadruplehelix masuk ke Indonesia, maka pada tahun 2016 mantan Menteri Pariwisata Arief Yahya menambahkan elemen media untuk membuat model kolaborasi lainnya yaitu pentahelix (Jahid, 2019).

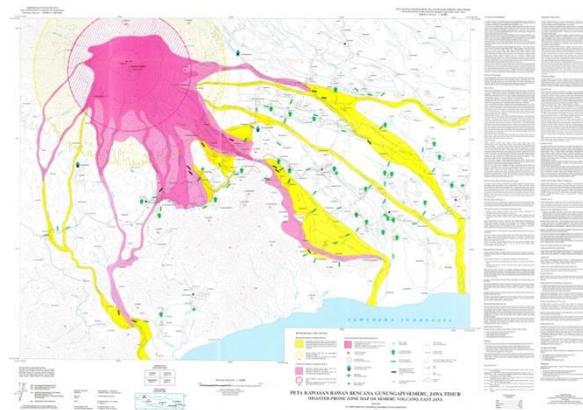
Pada 4 Desember 2021, Gunung Semeru mengeluarkan guguran awan panas yang menimbulkan korban jiwa. Dengan kejadian tersebut pemerintah setempat memperluas kawasan risiko bencana Gunung Semeru.

Setelah kejadian tersebut, pemerintah seperti BPBD Provinsi Jawa Timur, BPBD Kabupaten Malang, BPBD Kota Batu, serta Akademisi maupun NGO membantu proses evakuasi masyarakat terdampak dengan cara menghimbau warga yang datang ke pos pantau lahar Semeru, memasang pembatas yang menuju pos pantau, memantau masyarakat di desa Supiturang, mendistribusikan bantuan dari Dinas Sosial dan PMI berupa dapur umum.

Lalu dari kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat (PUPR) juga telah memobilisasi 10 hidran umum dengan kapasitas mencapai 2000liter, 4 unit mobil tanki air dengan kapasitas 4000liter, 6 unit tenda darurat dan 10 personel yang dapat diperbantukan (Kementerian PUPR, 2021).

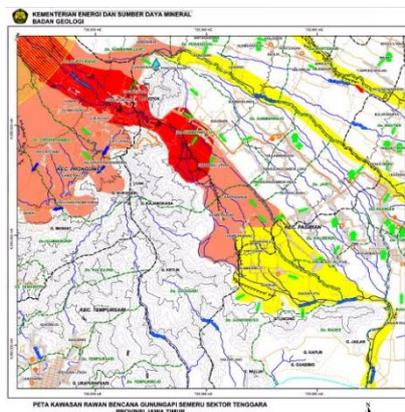
Ada juga yang dilakukan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mengkoordinasikan kementerian dan lembaganya untuk menanggulangi bencana semeru. Upaya yang telah dilakukan yang tentunya dibantu oleh relawan dan lembaga masyarakat melakukan pendistribusian berupa logistik guna pemenuhan kebutuhan dasar warga yang terdampak erupsi Semeru (Kemenko PMK, 2021).

Peta KRB Vulkanik merupakan peta yang menunjukkan tingkat kerawanan bencana suatu wilayah pada saat terjadi erupsi/aktivitas vulkanik. Peta ini dapat menunjukkan secara jelas jenis dan sifat bahaya vulkanik suatu gunung api, daerah rawan bencana, arah dan jalur evakuasi, lokasi evakuasi, dan posko penanggulangan bencana. Peta ini disajikan dalam bentuk gambar dengan warna dan simbol. Penjelasan tersebut dituangkan dalam bentuk deskripsi marginal (Pribadi, 2022).



**Gambar 2. Peta Kawasan Risiko Bencana Gunung Semeru 1996**

Sumber : <https://magma.esdm.go.id/v1/gunung-api/peta-kawasan-rawan-bencana>



**Gambar 3. Peta Kawasan Risiko Bencana Gunung Semeru 2022**

Sumber : <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/badan-geologi-terbitkan-pemutakhiran-peta-kawasan-rawan-bencana-gunung-api-semeru>

Gambar 2 adalah peta kawasan risiko bencana di Gunung Semeru sebelum terjadinya erupsi pada 4 Desember 2021. Sedangkan Gambar 3 dapat dilihat ada perbedaan kawasan risiko bencana yang ada di Gambar 2 dengan Gambar 3. Dapat dilihat bahwa ada nya perubahan Kawasan Risiko Bencana 2 (KRB 2) di Gambar 3. Dari pemetaan yang dilakukan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, terdapat perubahan yang merupakan KRB 2 menjadi KRB 3 dan juga ada daerah yang dulunya tidak memiliki KRB menjadi KRB 2. Pemetaan ini difokuskan pada bagian tenggara saja yang termasuk kedalam area terdampang atau sering disebut juga bukaan Gunung Semeru. Kawasan KRB yang awalnya pada Gambar 2 memiliki luasan KRB 72,16 Ha meningkat pada Gambar 3 yang memiliki luasan sebesar 80,43 Ha.

Dengan adanya perluasan dari 72,16 Ha menjadi 80,43 Ha, tentunya akan ada masyarakat yang harus dipindahkan tempat tinggalnya karena tempat tinggal lamanya memasuki KRB 2 dan KRB 3 yang merupakan zona merah atau zona larangan mendirikan tempat tinggal. Dengan adanya pemindahan lokasi tempat tinggal warga yang mencapai 2100 keluarga, tentu pemerintah tidak dapat bekerja sendiri. Pemerintah yang bekerja sama dengan Organisasi Non Pemerintah atau (Non-Government Organization / NGO) membuatkan warga yang dipindahkan tempat tinggalnya hunian sementara (Huntara) maupun hunian tetap (Huntap). Huntara dan huntap yang dikerjakan oleh pemerintah dan dibantu 70 NGO telah dibangun sejumlah 1781 pada tanggal 20 April 2022 yang diharapkan 170 huntara dan huntap dapat ditinggali setelah lebaran 2022. Pengerjaan ini tergolong sangat cepat dikarenakan hanya membutuhkan waktu 3 bulan setelah penetapan masa tanggap darurat sudah dihapus.

## KESIMPULAN

Bencana yang terjadi di gunung Semeru bukanlah menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Banyak faktor yang menjadi penyebab adanya korban yang diakibatkan oleh bencana tersebut. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap himbauan akan peringatan dini membuat masyarakat sendiri yang merasakan akibatnya.

Kejadian tersebut membuat pemerintah dan NGO yang berkecimpung di dunia kebencanaan turun untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi di Semeru. Tidak hanya pemerintah saja, namun juga ada peran dari masyarakat dan lembaga terkait untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

Pemerintah sudah memberikan berbagai upaya untuk membantu masyarakat yang terdampak dimulai dari proses evakuasi korban bencana yang dipindahkan ke tempat yang lebih aman, pengiriman logistik untuk pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana, pemeriksaan kesehatan fisik dan jiwa korban bencana.

Pemindahan lokasi rumah warga dari daerah zona merah, membuat pemerintah mengharuskan menyediakan tempat yang layak bagi masyarakat yang dipindahkan. Pemerintah tidak dapat bekerja sendiri dalam pembangunan rumah yang layak. Maka NGO disini juga berperan dalam pembangunan hunian sementara warga dan pemerintah fokus dengan hunian tetap. Dengan adanya kerjasama tersebut, masyarakat dapat menempati tempat tinggal barunya sebelum lebaran 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

Alam, Nurcahyanto dan Sulandari . (2013). Upaya Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol. 2 (3), pp. 169-181.

- BNPB. (2022). Indeks Risiko Bencana Indonesia 2021. Jakarta : Badan Nasional Risiko Bencana
- BPBD Kulon Progo. (2015). Mengurangi Resiko Bencana Letusan Gunung Berapi. Yogyakarta
- Heryati, Sri. (2020). Peran Pemerintah Dalam Penanggulangan Bencana. Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik Vol.2 No.2.
- Hindin, Michelle J. (2007). Role theory. Pp. 3959–62 in *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, edited by G. Ritzer. Blackwell Publishing
- <https://magma.esdm.go.id/v1/gunung-api/peta-kawasan-rawan-bencana>
- Jahid, Jamaludin. (2019). Destinasi Wisata: Butuh Sinergi dan Peran Penta Helix. Diakses dari: <https://fajar.co.id/2019/06/17/destinasi-wisata-butuh-sinergi-dan-peran-penta-helix/amp>. Diakses Pada 5 Juli 2022.
- Kaukab. (2020). Peran NGO Internasional dalam Pembangunan Pasca Bencana di Indonesia.
- Kemenko PMK. (2021). Gerak Cepat, Menko PMK Koordinasikan K/L Tangani Bencana Erupsi Gunung Semeru. <https://www.kemenkopmk.go.id/gerak-cepat-menko-pmk-koordinasikan-kl-tangani-bencana-erupsi-gunung-semeru> diakses pada 12 Juli 2022
- Kementerian PUPR. (2021). Kementerian PUPR Terjunkan Tim dan Alat Berat untuk Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Semeru di Lumajang. <https://pu.go.id/berita/kementerian-pupr-terjunkan-tim-dan-alat-berat-untuk-tanggap-darurat-bencana-erupsi-gunung-semeru-di-lumajang> diakses pada 12 Juli 2022
- Pribadi, Agung. (2022). Badan Geologi Terbitkan Pemitakhiran Peta Kawasan Risiko Bencana Gunung Api Semeru. Website : <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/badan-geologi-terbitkan-pemitakhiran-peta-kawasan-rawan-bencana-gunung-api-semeru>. Diakses pada 5 Juli 2022.
- Rizkiyah, P., Liyushiana, L., & Herman, H. (2019). Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal IPTA*, 7(2), 247.
- Yang, Peishan. (2012). Revitalizing Roles of Older Adult Citizens: Successful Stories of Project History Alive. *Ageing International*. 38 (2): 137–148.